



Lentera

JURNAL ILMIAH KEPENDIDIKAN

Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Bunga Mayang Kabupaten Oku Timur dalam Pembelajaran Daring (*Online*) Berbasis *E Learning* dengan Media Digital *Storytelling*

Agus Kodri,¹ Missriani², Yessi Fitriani³

^{1,2,3}Universitas PGRI Palembang

¹aguskodri861@gmail.com

How to cite (in APA Style): Kodri, Agus; Missriani; Fitriani, Yessi. (2023). Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Bunga Mayang Kabupaten Oku Timur dalam Pembelajaran Daring (*Online*) Berbasis *E Learning* dengan Media Digital *Storytelling*. *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 16 (1), pp. 17-28.

Abstract: *This study aims to determine the increase in speaking skills of class X students of SMK Negeri 1 Bunga Mayang in e-learning-based online learning with digital storytelling media. The method used is class action research. The research subjects were class X students of SMK Negeri 1 Bunga Mayang, East Oku Regency, South Sumatra Province. This research was conducted through a dynamic and complementary exposition consisting of four essential energies, namely: 1) Planning, 2) Implementation, 3) Observation, and 4) Reflection. Based on the results of the research, there are stories of increasing learning in each learning cycle where there is an increase in student authority and retention.*

Keywords: *speaking skills, online learning, storytelling.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia berperan penting tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan interaktif tetapi juga minat menguasai berbagai ilmu. Melalui bahasa, siswa mempelajari berbagai informasi yang ada di dunia ini. Dalam situasi yang unik ini, bahasa digunakan oleh siswa untuk berkonsentrasi pada berbagai informasi yang ditampilkan di sekolah (Tambunan, 2017). Bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai bahasa umum dan bahasa negara. Meletakkan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, kemampuannya sebagai bahasa pengarah di dasar sekolah, sebagai pembentuk masyarakat, sebagai ahli ilmu pengetahuan dan kemajuan, dan untuk keperluan surat menyurat tentang kekhawatiran serius tentang spesialis terbuka dan negara.

Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional Republik Indonesia. Selain itu, bahasa Indonesia adalah bahasa kedua mayoritas penduduk Indonesia (Indihardi dalam Hamidah, 2013). Status bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa nasional sangat penting bagi Indonesia dan keberadaan Indonesia. Selain itu, dalam aktualitas bahasa Dalam penggunaan, terutama terlihat jelas bahwa bahasa Indonesia erat kaitannya dengan kesadaran logis, yang berperan penting dalam mencapai berbagai bidang pendidikan dan menunjukkan tujuan bersama..

Suatu kondisi tidak mendukung kemampuan siswa untuk berbicara, terlebih lagi karena siswa tidak terlibat dengan kelas, mereka hanya mendengarkan dan tidak mendapatkan penjelasan tentang beberapa masalah besar. Sementara instruksinya terlalu kuat, hal ini membuat banyak siswa bingung dan enggan untuk berteriak ketika ditanya oleh pengajar. Terlebih lagi, pembelajaran yang baik adalah ketika ada korespondensi dua arah, terutama siswa dan instruktur. Kapasitas adalah kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan (Sufriadi, 2015).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (1994: 13) mengungkapkan bahwa pembelajaran bahasa secara keseluruhan mencari cara untuk menyampaikannya. Dengan cara demikian, pembelajaran bahasa Indonesia dilakukan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan bahasa Indonesia secara lisan, dalam struktur tercetak atau dalam bahasa lisan.

Hal lain yang membuat siswa tidak bisa berbicara adalah model peragaan yang digunakan oleh pengajar bahasa Indonesia. Guru pasti akan memasukkan sistem ini dalam guru hanya mengajar, seperti berbicara. Hal ini membuat siswa terkuras dan sendirian di kelas. Pendidik jarang menggunakan model pembelajaran yang lebih mewajibkan siswa yang dapat membuat siswa lebih unik dalam korespondensi wali kelas mereka.

Masalah tidak adanya kemampuan berbicara harus ditangani dengan tujuan agar persiapan yang diberikan dapat memberikan hasil yang optimal dan memiliki peluang untuk melatih kemampuan berbicara siswa. Salah satu upaya yang diputuskan untuk mengatasi masalah rendahnya kemampuan berbicara siswa adalah dengan memanfaatkan model naratif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Menurut Hidayat dalam Rahayu narasi adalah demonstrasi mencerahkan sesuatu yang menceritakan tentang kegiatan, pertemuan atau peristiwa yang benar-benar terjadi atau dibuat-buat. Diungkap Arini dkk, pendeskripsian bisa menjadi pengalihan dan menyegarkan kepribadian imajinatif anak muda. Latihan akur juga lebih mengembangkan kemampuan bahasa anak-anak dan membantu mereka menyesuaikan diri dengan karakter dalam cerita. Penilaian ini menegaskan bahwa penggunaan model cerita dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk melatih kemampuan berbicara, siswa lebih terkait dengan pembelajaran di kelas dan mencoba menawarkan perspektif. Oleh karena itu, siswa menjadi lebih yakin baik dalam pengalaman pembelajaran maupun dalam mengelola lingkungan, yang membutuhkan kemampuan berbicara yang benar-benar sesuai untuk digunakan di sekolah.

Pertemuan dengan siswa juga mengungkapkan masalah siswa yang tidak dapat berbicara di kelas. Pada dasarnya, siswa senang meneliti berbagai cerita, termasuk pengalaman, komik, mimpi, dan cerita sosial. Semua hal dipertimbangkan, mereka tidak diperbolehkan untuk melapor ke sekolah, dan cerita seperti itu tidak pernah terjadi di dalam kelas. Apakah mereka lebih dekat untuk tampil di depan kelas untuk menceritakan kembali cerita yang telah mereka baca dengan teliti, mereka tidak berani atau tidak memiliki keinginan untuk meninjau kembali cara mereka tidak tahu metodologi cerita yang bagus. Terlebih lagi, mereka merasa bahwa cerita itu untuk mereka, tetapi ketika mereka perlu menyampaikannya melalui kalimat, itu tidak diucapkan. Dalam memilih metode tambahan yang menarik harus dimulai dari lingkungan pusat pendidikan. Melalui proses mendongeng, siswa dapat berhasil memahami dan menceritakan kembali cerita yang dituturkan guru, karena dalam menceritakan kembali, pendidik mengungkapkan atau penjelasan menarik yang memudahkan siswa untuk menceritakan kembali, dan akhirnya siswa mendatangi guru untuk berbicara. Menerapkan sistem akun mendapatkan semua yang dikatakan guru.

Kemampuan berbicara merupakan salah satu sudut pandang yang ada dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di mana berbagai perspektif mengkonsolidasikan tuning, direkam dalam versi cetak dan tuning in. Keterampilan berbicara adalah kemampuan yang dianggap sebagai upaya untuk mendidik siswa karena seharusnya siap dan perlu perubahan. . Faktor atau tujuan di balik kemampuan berbicara siswa bahwa orang miskin diasah karena siswa dalam menciptakan pertemuan tidak diberi kesempatan dan kesempatan untuk berbicara sebenarnya karena pengalaman belajar difokuskan, siswa tidak membidik. Pada pengajar saat mengajar, kurangnya perhatian pendidik terhadap siswa yang mengikutinya bermasalah dan mengurangi energi siswa untuk mata pelajaran bahasa Indonesia.

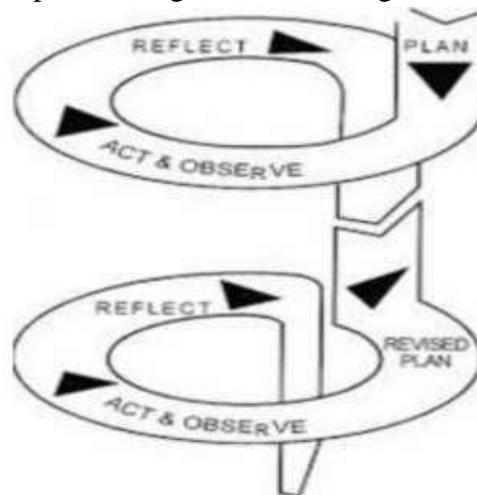
Kegiatan Penelitian (PT) diharapkan untuk mensurvei pameran pendidik sebagai guru menunjuk ke arah bekerja pada kualitas dan kapasitas mendidik, informasi dan kemampuan dalam mengawasi perolehan latihan. Selain lebih mengembangkan pengalaman pendidikan dan lebih mengembangkan hasil belajar, ujian ini juga dimaksudkan untuk memenuhi prasyarat kelulusan program alumni di Universitas PGRI Palembang.

Berdasarkan hasil belajar siswa kelas X SMK Bunga Mayang OKU Timur, pembelajaran bahasa Indonesia pembelajaran keterampilan lisan siswa kelas X di SMK Bunga Mayang OKU Timur berbasis web mulai terbiasa menggunakan media lanjutan untuk bernarasi , hal ini dapat diperoleh dari pelaksanaan hingga 43 siswa, di antaranya 10 siswa, 24 siswa laki-laki dan 24 siswa perempuan, hanya 12 siswa yang mencapai KKM 60. Kecepatan kulminasi informasi tradisional hanya 46,15%, dan penyempurnaan Laju kemampuan hanya 42,31%, masih jauh dari standar 75% yang ditetapkan SMK Bunga Mayang OKU Timur. Untuk mengatasi hal tersebut, pengamat sebagai pendidik ruang belajar lebih mengembangkan pembelajaran melalui PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dengan menerapkan strategi

pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran bahasa Indonesia, dengan mata pelajaran yang menceritakan atau menceritakan kembali kisah pribadi atau fiksi. Siswa kelas X di SMK Bunga Mayang OKU Timur untuk lebih mengembangkan hasil belajar dan inspirasi siswa dalam latihan soal.

METODE

Penelitian Tindakan Wali Kelas (PTK) adalah untuk menangani ide pengajaran atau persekolahan yang difasilitasi oleh guru atau peneliti sendiri sehingga momentum kelas tidak menjadi masalah. Studi aktivitas wali kelas ini dikoordinasikan sebagai proses penilaian bermanfaat 4 langkah (Hamza B. Uno et al., 2011). Tahapan tersebut adalah penataan, gerakan, wawasan dan refleksi. Penelitian tentang latihan pembelajaran, menurut Kemmis dan McTaggart, mudah dijangkau dan pada umumnya telah dimanfaatkan oleh para peneliti sebelumnya. Penilaian menuju kesempurnaan digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1.
Desain PTK Menurut Kemmis dan Mc Taggart

Menurut Kemmis dan Mc Taggart (dalam Kunandar, 2013), penelitian ini dilakukan melalui eksposisi dinamis dan komplementer yang terdiri dari empat energi esensial, yaitu:

1. Perencanaan

Perencanaan adalah tahap di mana peneliti merinci mengapa dan bagaimana tindakan akan diambil. Peneliti dapat memutuskan apa yang akan diteliti, kapan dan dimana penelitian akan dilakukan, siapa yang akan berpartisipasi dalam penelitian, dan media apa yang akan digunakan. Peneliti juga dapat memilih kuesioner, lembar observasi, kisi-kisi, kisi-kisi pertanyaan, tes formatif dan penilaian, serta indikator kejayaan.

2. Pelaksanaan (*Action*)

Penelitian tindakan tahap kedua adalah pelaksanaan, khususnya pelaksanaan atau pemanfaatan isi aransemen, khususnya pemanfaatan latihan wali kelas

(Suharsimi Arikunto dkk, 2014: 18). Selama tahap ini, kerangka belajar dan keadaan akan dibuat. Penggambaran program atau gerakan yang akan dilakukan:

- a) sedikit demi sedikit aktivitas
- b) Tindakan yang harus dilakukan oleh pendidik
- c) Kegiatan yang harus dilakukan siswa
- d) Data rinci tentang jenis tayangan yang digunakan dan cara menggunakannya.
- e) Jenis instrumen yang digunakan untuk berbagai informasi/persepsi digabungkan dengan petunjuk penggunaan yang pasti (Arikunto, dkk., 2014: 77).

3. Pengamatan (Observasi)

Persepsi adalah gerakan persepsi (bermacam-macam informasi) yang kemudian sepenuhnya dipertimbangkan untuk mengukur seberapa jauh dampak kegiatan tersebut dalam mencapai tujuan. Persepsi selesai sementara dengan fase pelaksanaan kegiatan. Pada tahap ini, spesialis (atau pendidik dengan asumsi dia bertindak sebagai ilmuwan) menyebutkan fakta-fakta yang dapat diamati dan mencatat hal yang penting, berupa informasi kuantitatif (hasil pesan, tes, pengantar, skor tugas, dan sebagainya) atau informasi subjektif yang menggambarkan tindakan siswa, siswa yang energik dan lain-lain.

4. Refleksi

Tahap ini berarti menganalisis cara-cara yang telah dimulai pada data yang dikumpulkan dan kemudian mengevaluasi dan mengeksplorasi wawasan untuk mengukur kemajuan pengaturan yang diberikan. Hasil refleksi ini dilibatkan oleh para ahli sebagai ajudan untuk memilih tindakan berikut. Dengan asumsi masih ada beberapa kekurangan sehingga yang malang memenuhi tingkat kemajuan, sekitar itu, konsekuensi refleksi, untuk membingkai siklus berikutnya. Pengakuan hasil belajar pada siklus esensial belum memenuhi tanda ketuntasan, hasil belajar pada siklus berikutnya akan meningkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Siklus I

Untuk kegiatan peningkatan pembelajaran (RPP) siklus I yang dilaksanakan pada hari Rabu, 20 April 2022 di kelas X TKJ SMK Negeri Bunga Mayang OKU TIMUR. Demonstrasi belajar-mengajar sudah sesuai dengan rencana dalam RPP I. Meski demikian, sebenarnya hasil yang didapat tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa yang dijadikan sebagai tolak ukur kemajuan pada setiap siklusnya. Hasil belajar yang diperoleh pada pola utama 34 siswa kelas X TKJ SMK Negeri Bunga Mayang Oku Timur, hanya 24 siswa yang mencapai nilai (KBM), masih belum tepat sasaran, khususnya 85% kulminasi

dan 75% terpenuhi.

Dilihat dari persepsi, pemeriksaan dan refleksi terhadap peningkatan pembelajaran, alasan kekecewaan terhadap Rencana Peningkatan Pembelajaran I (RPP I) adalah:

- a. Pendidik tidak bisa mendominasi teknik perawatan dengan baik
- b. Media pembelajaran yang digunakan kurang pas
- c. Pendidik tidak fokus pada porsi waktu sehingga pelaksanaan pemeliharaan tidak sesuai RPP I
- d. Masih ada siswa yang tidak fokus pada arahan.

Dari hasil pengamatan dan pemeriksaan, para ahli berpendapat bahwa pengembangan pembelajaran I (RPP I) siklus I belum mencapai hasil yang paling ekstrim, sehingga analisis menganggap penting untuk terus mengembangkan pembelajaran lebih lanjut pada siklus berikutnya (RPP II).). Selanjutnya, dengan lebih mengembangkan tahapan pembelajaran, meningkatkan model pembelajaran, dan memanfaatkan pembelajaran berbasis web, pembelajaran dapat ditingkatkan, dan hasil belajar siswa juga diikuti oleh peningkatan hasil belajar siswa, sesuai dengan bentuknya.

Tabel 1. Hasil Belajar Bahasa Indonesia dengan KKM Pengetahuan 60 Semester II Tahun 2021/2022 Pada Siklus I

BANYAK SISWA (F)	F.X	KETERANGAN
1	100	Tuntas
4	360	Tuntas
1	80	Tuntas
15	1050	Tuntas
3	180	Tuntas
9	450	Tidak Tuntas
1	40	Tidak Tuntas
34	2260	
70,58%		
52,35%		

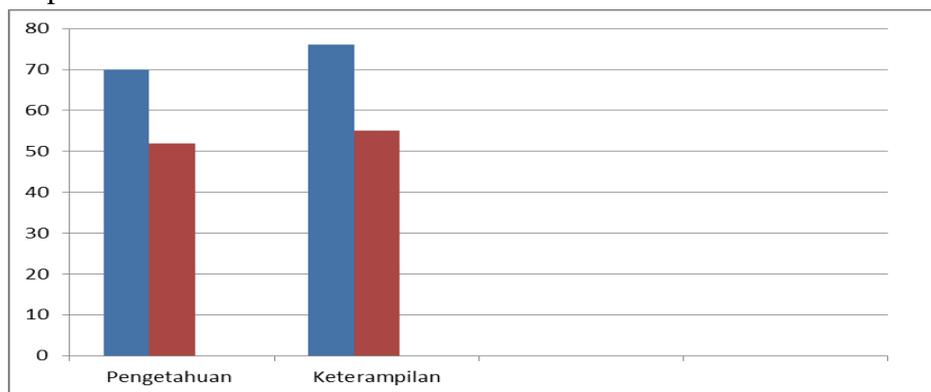
Berdasarkan data pengelompokan nilai pengetahuan dapat dilihat bahwa pada siklus I ketuntasan baru mencapai 70,58%, artinya belum mencapai target yang diinginkan, sedangkan daya serap juga baru mencapai 52,35% ini juga belum mencapai target yang diinginkan. Untuk itu diadakan perbaikan pembelajaran atau siklus ke II.

Berikut ini data nilai keterampilan pada siklus I sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Belajar Bahasa Indonesia dengan KKM Keterampilan 60 Semester II Tahun 2021/2022 Pada Siklus I

NILAI (X)	BANYAK SISWA (F)	F.X	KETERANGAN
100	-	0	Tuntas
90	5	450	Tuntas
80	1	80	Tuntas
70	17	1190	Tuntas
60	3	180	Tuntas
50	7	350	Tidak Tuntas
40	1	40	Tidak Tuntas
30			
20			
10			
Jumlah 100	34	2290	
Ketuntasan Daya Serap		76,47%	
		55,88%	

Berdasarkan data pengelompokan nilai keterampilan tsb bahwa pada siklus 1 ketuntasan baru mencapai 76,47% artinya belum mencapai target yang diinginkan, sedangkan daya serap juga baru mencapai 55,88% ini juga belum mencapai target yang diinginkan. Untuk itu diadakan perbaikan pembelajaran atau siklus ke II. Berikut ini gambar diagram data nilai pengetahuan dan nilai keterampilan.



Gambar 2.

Pelajaran Bahasa Indonesia dengan KKM Pengetahuan 60 dan Keterampilan 60 Semester II Tahun 2021/2022

Berdasarkan informasi yang realistik di atas, maka dapat dilihat efek samping dari peningkatan pembelajaran pada siklus I sebagai berikut. 1) Dari sudut informasi harus terlihat bahwa penghargaan otoritas yang didapat adalah 70,58% dan daya asimilasi adalah 52,35%, dan 2) sudut pandang kemampuan diperoleh penghargaan pemenuhan adalah 76,47% dan konsumsi adalah 55,88%. Dari keterangan tersebut dapat diduga bahwa pada siklus kepala sekolah, hasil dari siswa kelas X TKJ SMK Negeri Bunga Mayang OKU Timur belum mencapai standar kulminasi atau pencapaian tujuan. Untuk mencapai tujuan pencapaian siswa dalam pembelajaran, khususnya mencapai fokus yang telah ditetapkan yaitu pemenuhan 85% dan asimilasi 75%. Dengan demikian, diadakan perbaikan pembelajaran ulang, khususnya siklus II.

1. Siklus II

Selama pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus II (RPP II) yang terjadi pada tanggal 9 Mei 2022 di kelas X TKJ SMK Negeri Bunga Mayang OKU Timur, mata pelajaran bahasa Indonesia dengan materi yang mengekstrak data sejarah tokoh dikenang untuk edukatif dan strategis. latihan. sesuai pengaturan dalam RPP II dengan hasil yang baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa sebagai proporsi kemajuan dalam setiap siklus, yang pada dasarnya telah berkembang. Hasil yang diperoleh siswa siklus terus-menerus dari 34 siswa kelas X TKJ SMK Negeri Bunga Mayang OKU Timur yang mencapai KKM peringkat informasi dan keahlian masih di atas 60 dengan pemenuhan gaya lama 88,23% untuk perspektif informasi dan 88,23% untuk sudut pandang kemampuan. dengan batas retensi 76,76% untuk sudut pandang informasi dan 77,35% untuk perspektif keahlian, ini menyiratkan bahwa tujuan yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu pemenuhan 85%, telah tercapai dan, secara mengejutkan, terlampaui. Sementara itu, berdasarkan hasil persepsi, pemeriksaan dan refleksi terhadap pelaksanaan pengalaman pendidikan di RPP II, diperoleh hasil yang menyertainya.

- a. Instruktur mendominasi materi dan memiliki pilihan untuk menerapkan strategi naratif dengan baik.
- b. Instruktur menyelesaikan peningkatan pembelajaran seperti yang ditunjukkan oleh alokasi waktu yang diatur
- c. Instruktur dapat membuat iklim latihan pembelajaran tolol.
- e. Menggunakan contoh-contoh di web dengan strategi naratif sesuai dengan materi dan digunakan secara maksimal.

Hasil dari persiapan ujian dan konsekuensi persepsi dan pelaksanaan Peningkatan Pembelajaran II (RPP II) pada Siklus II, hasil mencapai tujuan yang ideal. Hasilnya harus terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Belajar Bahasa Indonesia dengan KKM Pengetahuan 60 Semester II Tahun 2021/2022 Pada Siklus II

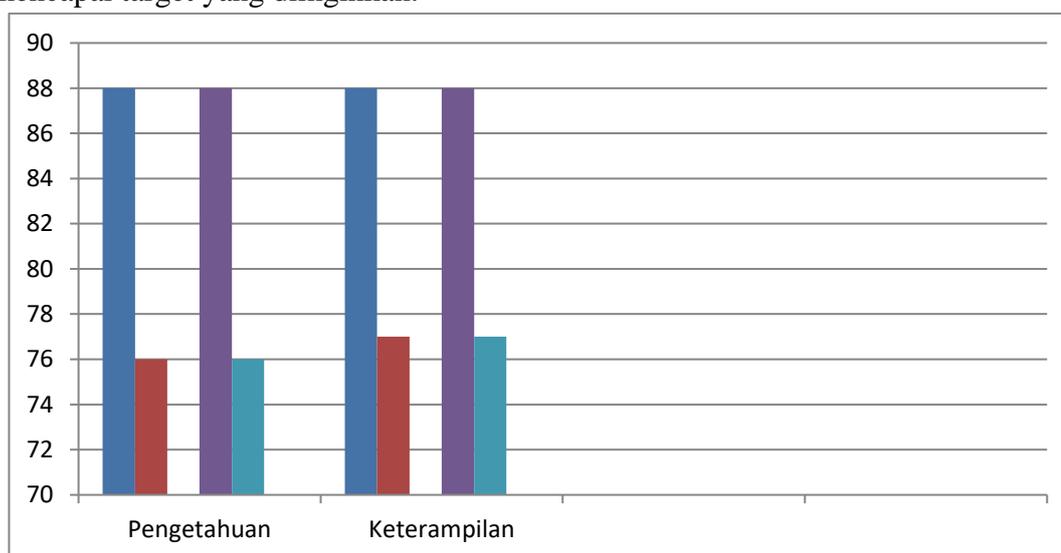
NILAI (X)	BANYAK SISWA (F)	F.X	KETERANGA N
100	3	300	Tuntas
90	17	1530	Tuntas
80	9	720	Tuntas
70	-	-	Tuntas
60	1	60	Tidak Tuntas
50	4	200	Tidak Tuntas
40	-		Tidak Tuntas
30			
20			
10			
Jumlah 100	34	2810	
Ketuntasan Daya Serap		88,23%	
		76,76%	

Berdasarkan data pengelompokan nilai pengetahuan tersebut bahwa pada siklus I ketuntasan baru mencapai 88,23% artinya belum mencapai target yang diinginkan, sedangkan daya serap juga baru mencapai 76,76% ini juga belum mencapai target yang diinginkan.

Tabel 4. Hasil Pelajaran Bahasa Indonesia dengan KKM Keterampilan 60 Semester II Tahun 2021/2022 Pada Siklus II

NILAI (X)	BANYAK SISWA (F)	F.X	KETERANGA N
100	2	200	Tuntas
90	19	1710	Tuntas
80	9	720	Tuntas
70	-	-	Tuntas
60	-	-	Tidak Tuntas
50	4	200	Tidak Tuntas
40	-	-	Tidak Tuntas
30			
20			
10			
Jumlah 100	34	2830	
Ketuntasan Daya Serap		88,23%	
		77,35%	

Berdasarkan data pengelompokan nilai keterampilan diatas terlihat bahwa pada siklus I ketuntasan baru mencapai 88,23% artinya belum mencapai target yang diinginkan, sedangkan daya serap juga baru mencapai 77,35% ini juga belum mencapai target yang diinginkan.



Gambar 3.
Hasil Belajar Pelajaran Bahasa Indonesia dengan KKM Pengetahuan 60 dan Keterampilan 60 Semester II Tahun 2021/2022

Mengingat konskuensi dari pola pembelajaran kedua dan pencapaian gaya lama berfokus pada tingkat belajar siswa 85% dan 75%, serta efek samping dari percakapan dengan Kepala Sekolah 1 sebagai kepala studi peningkatan pembelajaran, belajar memilih untuk berhenti. perbaikan pembelajaran. tinjauan siklus II. Sejak ilmuwan menerima bahwa perluasan pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia telah tercapai (tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai). Terdapat peningkatan dan osmosis lengkap siswa dalam setiap pola peningkatan sekolah, yang diakui sesuai dengan hasil yang diperoleh dari segi informasi, khususnya pada siklus utama, pemenuhannya adalah 70,58%, pada siklus II pencernaan adalah 52,35%, puncaknya sebesar 88,23%, retensi sebesar 76,76%. Demikian pula, sudut kemampuan meningkat sejak siklus berikutnya, kulminasi adalah 88,23% dan pemenuhan adalah 77,35%.

Pembahasan

Dengan demikian, hasil belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas X TKJ SMK Negeri 1 Bunga Mayang OKU Timur dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode pembelajaran *Storytelling*. Hal ini terlihat pada peningkatan hasil belajar dari Siklus I ke Siklus II seperti dijelaskan di atas. Adanya peningkatan dan ketuntasan daya serap siswa setiap siklus perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan terlihat dari hasil belajar untuk aspek pengetahuan yaitu pada siklus I ketuntasan 70,58%, pada siklus II, asimilasi 52,35%, kelengkapan 88,23%, penyerapan 76,76%. Demikian pula aspek keterampilan mengalami peningkatan sejak siklus II, ketuntasan 88,23% dan ketuntasan 77,35%.

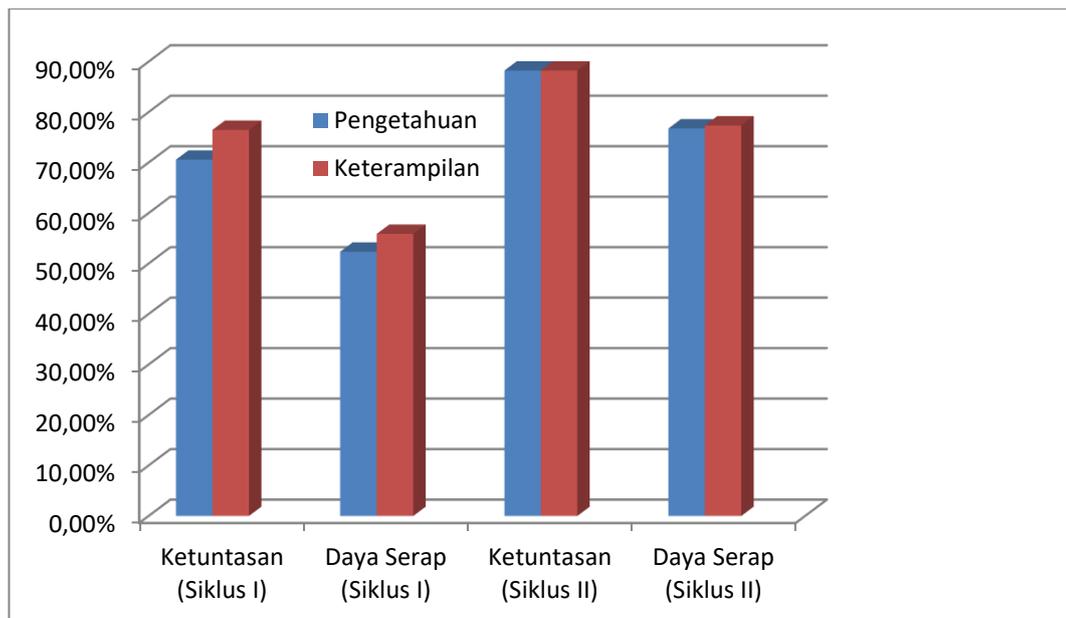
1. Eksplorasi ini merupakan penelitian ruang belajar terlibat yang diharapkan dapat lebih mengembangkan kemampuan berbicara dengan memanfaatkan teknik naratif saat pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X TKJ SMK Negeri 1 Bunga Mayang OKU Timur. Penguji mengikuti tahapan teknik pelatihan bernarasi untuk lebih mengembangkan kemampuan bernarasi siswa. Latihan pembelajaran dengan teknik mendongeng menunjukkan hasil yang sangat menarik dalam pelaksanaan pengalaman pendidikan bahasa Indonesia. Hal ini harus terlihat dalam pengembangan latihan belajar siswa yang menggunakan teknik pembelajaran naratif. Karena sistem pembelajaran yang menggunakan strategi Mendongeng membuat siswa sangat terkejut dan penting saat mengambil bagian dalam pembelajaran,
2. Dilihat dari efek samping persepsi selama pembelajaran di kelas X TKJ SMM Negeri 1 Bunga Mayang OKU Timur terlihat sangat baik bahwa terdapat perubahan dan peningkatan pada siklus I dan siklus II, pemanfaatan teknik narasi dalam pembelajaran topikal, siswa ' peningkatan kemampuan bernarasi, konsekuensi kemampuan bernarasi pada siklus utama mencapai 76,47%, menaik pada siklus 2 menjadi 88,23%. Hal yang sama juga terjadi pada test naratif untuk pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan teknik naratif. Hal ini didukung oleh tingkat kemampuan menulis siswa menjelang

akhir siklus 1 dari 4 pada klasifikasi “berbakat” dan peningkatan skor siswa menjadi 5 pada kelas “sangat baik”. Pada siklus I - II, siswa kelas X TKJ SMK Negeri 1 Bunga Mayang OKU Timur bertambah pada setiap meternya. cenderung dianggap bahwa strategi penguasaan naratif dapat meningkatkan kemampuan bernarasi sekaligus menguasai b.Indonesia.

Mengenai pengaruh penggunaan teknik pembelajaran naratif, siswa menjadi lebih yakin, dalam gerakan belajar ini siswa lebih gigih dalam belajar, dalam latihan pembelajaran siswa mengambil bagian secara efektif, siswa juga dapat menunjukkan renungan dan pikiran kreatifnya. . kemampuan yang memberdayakan siswa untuk bekerja sama.

Tabel 5. Rekapitulasi Peningkatan Hasil Belajar Pelajaran Bahasa Indonesia dengan KKM 60 Semester II Tahun 2021/2022

Aspek yang Dinilai	Siklus I		Siklus II	
	Ketuntasan	Daya Serap	Ketuntasan	Daya Serap
Pengetahuan	70,58%	52,35%	88,23%	76,76%
Keterampilan	76,47%	55,88%	88,23%	77,35%



Gambar 4.
Rekapitulasi Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia dengan KKM 60 Semester II Tahun 2021/2022

SIMPULAN

Mengingat konsekuensi dari peningkatan pembelajaran yang telah dilakukan, tujuan yang dapat ditarik simpulan antara lain:

1. Teknik pembelajaran dengan memanfaatkan *web based learning* dan naratif ini dinyatakan efektif dalam pembelajaran bahasa Indonesia,

khususnya dalam melatih kemampuan berbicara siswa kelas X TKJ di SMK Negeri Bunga Mayang OKU Timur.

2. Peningkatan pembelajaran pada setiap siklus pembelajaran terjadi peningkatan otoritas dan retensi siswa, khususnya pola primer 70,58%, retensi 52,35%, dan siklus II 70,58%, tingkat pemenuhan 88,23%, dan tingkat konsumsi adalah 76,76%. Demikian pula kemampuan berkembang pada siklus utama, pemenuhan 76,47%, dan retensi 55,88%. Sekali lagi, pada siklus berikutnya diperluas, pemenuhan 88,23%, dan retensi 77,35%.
3. Peningkatan kemampuan dan hasil pengamatan selama pembelajaran di kelas X TKJ SMK Negeri 1 Bunga Mayang OKU Timur terdapat modifikasi pada pemanfaatan naratif, kemampuan naratif/berbicara siswa yang dihasilkan dari siklus I ke II serta kemampuan pada siklus 1 mencapai 76,47% dan meningkat menjadi 77,35%. Hal yang sama terjadi pada skor siswa pada kemampuan bercerita yang meningkat setiap siklus dengan nilai normal pra-siklus. Hal yang sama terjadi pada skor kemampuan bercerita siswa yang meningkat setiap siklus, dengan skor khas sebelum siklus.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dkk. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Depdikbud. (1994/1995). *Pengajaran Membaca*. Jakarta: Depdikbud.
- Hamidah Siti. (2013). *Penerapan Metode Story Telling* <http://Repository.upi.edu/id/eprint/1894>. Diakses 14 Juni 2022.
- Kunandar. (2013). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali.
- Sufriadi. (2015). Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Rendah Di Sekolah Dasar Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin (the Learning of Indonesian of Low Class At Islamic Primary School of Sabilal Muhtadin Banjarmasin). *Jurnal Bahasa, Satra, Dan Pembelajarannya*, 5(1), 81–93.
- Tambunan, P. (2017). Pembelajaran Keterampilan Berbicara Di Sekolah Dasar. *The British Journal of Psychiatry*, 112(483), 211–212. <https://doi.org/10.1192/bjp.112.483.211-a>
- Uno, Hamzah B. (2011). *Menjadi peneliti PTK yang profesional*. Jakarta: Bumi Aksara.